

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Identifikasi Potensi Wilayah

Identifikasi Potensi Wilayah (IPW) merupakan suatu proses analisis yang dilakukan untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi potensi sumber daya alam, sosial, ekonomi, dan budaya di suatu wilayah (Windari dkk, 2024). Tujuan utama dari IPW adalah untuk memahami secara komprehensif karakteristik dan potensi suatu wilayah guna merencanakan pembangunan yang berkelanjutan dan berdaya guna (Rohmah dkk, 2024). Dalam konteks pertanian, IPW menjadi penting karena memberikan landasan bagi penyuluhan pertanian untuk merancang program-program yang tepat sasaran dan berdampak maksimal dalam meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan petani.

Pelaksanaan Identifikasi Potensi Wilayah (IPW) dalam pengkajian ini akan menggunakan metode *Rapid Rural Appraisal* (RRA). Menurut Prayitno (2023) metode RRA (*Rapid Rural Appraisal*) adalah metode cepat yang digunakan untuk mengidentifikasi potensi wilayah secara efisien, terutama dalam konteks penyuluhan pertanian dan pembangunan pedesaan. Pendekatan ini didasarkan pada prinsip kecepatan, partisipasi masyarakat, pendekatan multidisipliner, serta triangulasi data untuk meningkatkan validitas hasil. Proses RRA diawali dengan tahap perencanaan dan persiapan, di mana tim yang terdiri dari berbagai ahli menyusun tujuan, metode, dan alat bantu seperti peta, kuesioner, serta panduan wawancara. Selanjutnya, dilakukan pengumpulan data melalui observasi langsung, wawancara, *Focus Group Discussion* (FGD), *transect walk*, dan pemetaan partisipatif yang melibatkan masyarakat setempat. Setelah data terkumpul, analisis dilakukan dengan mengklasifikasikan informasi ke dalam aspek sumber daya alam, sosial-ekonomi, dan kelembagaan untuk mengidentifikasi potensi unggulan serta hambatan yang dihadapi. Hasil analisis kemudian dirangkum dalam laporan yang berisi rekomendasi strategi pengembangan wilayah, termasuk usulan program penyuluhan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Dalam penyuluhan pertanian, RRA sangat bermanfaat untuk menentukan jenis tanaman atau komoditas unggulan yang sesuai dengan kondisi agroekologi, memilih metode penyuluhan

yang efektif, serta mengembangkan program yang berbasis pada kebutuhan riil petani. Dengan demikian, penerapan RRA dapat membantu perencanaan penyuluhan pertanian agar lebih tepat sasaran dan berdampak positif bagi pengembangan wilayah pedesaan.

2.1.2. Pisang Barangan

Pisang barangan (*Musa acuminata*) adalah salah satu varietas pisang yang cukup populer di Indonesia dan beberapa negara di Asia Tenggara. Nama "Barangan" sendiri berasal dari bahasa Jawa yang artinya "baik" atau "bagus", menunjukkan kualitas dan kelezatan buah ini. Pisang barangan memiliki sejarah panjang di Indonesia dan telah menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat. Varian pisang seperti pisang barangan telah menjadi favorit di kalangan petani dan konsumen karena rasa manisnya dan kemudahan dalam budidaya (Wulannanda dkk, 2023).

Pisang barangan memiliki morfologi khas tanaman pisang, dengan batang yang tebal dan daun-daun yang lebar. Buahnya berukuran sedang hingga besar, dengan kulit kuning yang tebal dan daging yang lembut. Pisang ini memiliki bentuk yang khas, panjang dan sedikit melengkung. Warna kulitnya dapat bervariasi dari kuning muda hingga kuning tua tergantung pada tingkat kematangan (Sibuea & Sitanggang, 2023).

Pisang barangan kaya akan nutrisi penting. Buah ini mengandung karbohidrat, serat, vitamin C, vitamin B6, potassium, dan sejumlah kecil nutrisi lainnya. Karbohidrat dalam pisang memberikan energi yang cepat, sementara serat membantu pencernaan. Kandungan vitamin dan mineralnya mendukung kesehatan jantung, sistem kekebalan tubuh, dan fungsi otak (Sibuea & Sitanggang, 2023).

Budidaya pisang barangan umumnya dilakukan di daerah tropis dengan suhu yang tinggi. Tanaman ini membutuhkan tanah yang subur dan baik drainasinya. Penanaman bisa dilakukan dengan menggunakan rumpun-rumpun pisang. Perawatan tanaman mencakup penyiraman yang cukup, pemupukan, dan perlindungan terhadap hama dan penyakit (Sibuea & Sitanggang, 2023).

Budidaya pisang barangan memiliki dampak ekonomi yang cukup besar di Indonesia. Para petani yang terlibat dalam produksi pisang ini memperoleh penghasilan dari penjualan hasil panen. Selain itu, industri pengolahan pisang juga

memberikan kontribusi terhadap perekonomian lokal. Ekspor pisang barangan juga memberikan devisa negara, mengingat permintaan yang terus meningkat baik di pasar domestik maupun internasional (Fairuz dkk, 2020).

Meskipun pisang barangan memiliki potensi yang besar, tetapi seperti tanaman lainnya, terdapat tantangan dalam budidaya dan pemasaran. Perubahan iklim, serangan hama, dan penyakit tanaman dapat menjadi hambatan bagi produksi yang optimal. Namun, dengan teknologi dan praktik pertanian yang baik, serta pemasaran yang inovatif, pisang barangan memiliki peluang untuk terus tumbuh dan memberikan manfaat bagi masyarakat dan ekonomi.

2.1.3. Jamur Akar Putih

Jamur akar putih atau lebih dikenal sebagai *Rigidoporus microporus* merupakan patogen tanaman yang dapat menyebabkan penyakit serius pada berbagai tanaman budidaya. Dikenal sebagai salah satu penyebab penyakit akar tanaman yang paling umum, jamur ini memiliki dampak signifikan pada produksi pertanian. Tinjauan mengenai jamur akar putih melibatkan pemahaman tentang ekologi, siklus hidup, gejala penyakit, strategi pengendalian, dan dampak ekonomi yang ditimbulkannya (Efriani, 2023).

Gejala penyakit yang disebabkan oleh jamur akar putih dapat bervariasi tergantung pada jenis tanaman yang terinfeksi. Pada umumnya, gejala utama melibatkan kerusakan akar tanaman. Akar yang terinfeksi mungkin tampak busuk, berubah warna menjadi coklat atau hitam, dan dapat mengalami pembusukan. Pada bagian atas tanaman, gejala dapat mencakup kekuningan, kecoklatan, hingga keguguran daun. Tanaman yang terinfeksi dalam fase awal pertumbuhan mungkin mengalami hambatan pertumbuhan yang signifikan (Mufidah dkk, 2021).

Jamur akar putih cenderung menyebar lebih luas dalam kondisi lingkungan tertentu. Kelembaban tanah yang tinggi, suhu yang hangat, dan kondisi tanah yang kompak dapat menciptakan lingkungan ideal bagi perkembangan patogen ini. Praktik-praktik pertanian seperti irigasi yang tidak tepat atau over-irigasi, pemupukan berlebihan, dan tanah yang tergenang air dapat meningkatkan risiko infeksi. Oleh karena itu, pengelolaan lingkungan menjadi kunci dalam mengurangi potensi penyebaran jamur akar putih (Suanda, 2019).

Penggunaan fungisida dapat menjadi langkah pengendalian yang efektif terhadap jamur akar putih. Beberapa fungisida spesifik dapat menghambat pertumbuhan atau membunuh jamur akar putih. Namun, penggunaan fungisida sebaiknya diintegrasikan dengan strategi pengendalian lainnya untuk mencegah perkembangan resistensi dan meminimalkan dampak negatif terhadap lingkungan.

2.1.4. Perilaku Petani

Perilaku petani merupakan cara petani bertindak atau berperilaku dalam mengelola lahan pertanian dan sumber daya alam yang dimilikinya. Menurut Hungerford dan Volk (1991) dalam Situmorang dkk (2021), perilaku dipengaruhi oleh strategi penerapan pengetahuan, pengetahuan tentang isu, faktor keperibadian seperti sikap dan motivasi, dan faktor situasional. Hartono (2019) menyoroti bahwa perilaku merupakan hasil dari interaksi antara karakteristik individu dengan lingkungan, sementara Carry (1993) dalam Mardianah dkk (2022) menekankan bahwa faktor-faktor seperti norma subyektif, keyakinan perilaku, kesempatan, dan kendali diri memengaruhi perilaku lingkungan.

Perilaku petani mencakup berbagai aspek, seperti pemilihan jenis tanaman, penggunaan pupuk dan pestisida, pengelolaan air, penggunaan teknologi pertanian, dan pengelolaan lahan secara umum. Perilaku petani dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti faktor ekonomi, sosial, lingkungan, teknologi, dan kebijakan. Faktor-faktor ini dapat mempengaruhi keputusan petani dalam memilih jenis tanaman yang akan ditanam, cara mengelola lahan, dan penggunaan sumber daya alam lainnya. Perilaku petani juga dapat dipengaruhi oleh pengetahuan dan pengalaman petani dalam mengelola lahan pertanian. Petani yang memiliki pengetahuan dan pengalaman yang luas dalam mengelola lahan pertanian mungkin lebih cenderung mengadopsi praktik pertanian yang lebih efektif dan berkelanjutan (Mardianah dkk, 2022).

2.1.5. Tujuan Penyuluhan

Menurut Undang-Undang Nomor 16 tahun 2006 tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan (SP3K), tujuan penyuluhan adalah memberdayakan pelaku utama dan pelaku usaha dalam peningkatan kemampuan melalui penciptaan iklim usaha yang kondusif, penumbuhan motivasi, pengembangan potensi, pemberian peluang, peningkatan kesadaran, dan

pendampingan serta fasilitasi. Dengan kata lain tujuan penyuluhan adalah merubah perilaku petani dari segi kognitif, afektif dan konatif dan diharapkan petani dapat mandiri dan mencapai kesejahteraannya.

2.1.6.Sasaran Penyuluhan

Menurut Undang-Undang Nomor 16 tahun 2006 tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan (SP3K) sasaran penyuluhan adalah pihak yang paling berhak memperoleh manfaat penyuluhan meliputi sasaran utama dan sasaran antara. Sasaran utama meliputi pelaku utama dan pelaku usaha. pelaku utama bidang pertanian yang selanjutnya disebut pelaku utama adalah petani, pekebun, peternak, dan beserta keluarga intinya. Pelaku usaha bidang pertanian yang selanjutnya disebut pelaku usaha adalah perorangan warga negara indonesia atau korporasi yang dibentuk menurut hukum Indonesia yang mengelola usaha pertanian (Peraturan Menteri Pertanian Nomor 03 Tahun 2018). Sedangkan sasaran antara yaitu pemangku kepentingan lainnya yang meliputi kelompok atau lembaga pemerhati pertanian, perikanan, dan kehutanan serta generasi muda dan tokoh masyarakat.

2.1.7.Materi Penyuluhan

Menurut Undang-Undang Nomor 16 tahun 2006 tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan (SP3K) materi penyuluhan adalah bahan penyuluhan yang akan disampaikan oleh para penyuluh kepada pelaku utama dan pelaku usaha dalam berbagai bentuk yang meliputi informasi, teknologi, rekayasa sosial, manajemen, ekonomi, hukum, dan kelestarian lingkungan.

Materi penyuluhan pertanian disusun berdasarkan kebutuhan dan kepentingan pelaku utama dan pelaku usaha dengan memperhatikan kemanfaatan, kelestarian sumber daya pertanian, dan pengembangan kawasan Pertanian (Peraturan Menteri Pertanian Nomor 03 Tahun 2018). Unsur- unsur yang dimuat dalam materi penyuluhan pertanian, yaitu: pengembangan sumber daya manusia; peningkatan ilmu pengetahuan, teknologi, informasi, ekonomi, manajemen, hukum, dan kelestarian lingkungan, dan penguatan kelembagaan petani.

2.1.8.Metode Penyuluhan

Metode penyuluhan pertanian adalah cara atau teknik penyampaian materi penyuluhan oleh penyuluh pertanian kepada pelaku utama dan pelaku usaha agar

mereka tahu, mau, dan mampu menolong dan mengorganisasikan dirinya dalam mengakses informasi pasar, teknologi, permodalan, sumberdaya lainnya sebagai upaya untuk meningkatkan produktivitas, efisiensi usaha, pendapatan, dan kesejahteraannya, serta meningkatkan kesadaran dalam pelestarian fungsi lingkungan hidup (Peraturan Menteri Pertanian Nomor 52 Tahun 2009). Metode penyuluhan dibuat sesuai dengan kebutuhan dan kondisi pelaku utama dan pelaku usaha.

Menurut Peraturan Menteri Pertanian Nomor 52 Tahun 2009 tentang Metode Penyuluhan Pertanian, tujuan dari metode penyuluhan antara lain: mempercepat serta mempermudah penyampaian materi dalam pelaksanaan penyuluhan pertanian; meningkatkan efisien dan efektivitas dalam penyelenggaraan serta pelaksanaan penyuluhan pertanian; mempercepat dan mempermudah adopsi inovasi dan teknologi pertanian.

Tujuan pemilihan metode penyuluhan pertanian adalah untuk menetapkan suatu metode atau kombinasi beberapa metode yang tepat dalam kegiatan penyuluhan pertanian dan meningkatkan efektivitas kegiatan penyuluhan pertanian agar tujuan penyuluhan pertanian efisien dan efektif. Pertimbangan yang digunakan dalam pemilihan metode penyuluhan pertanian pada dasarnya dapat digolongkan menjadi 5 (lima) yaitu tahapan dan kemampuan adopsi, karakteristik sasaran, sumber daya, keadaan daerah dan kebijakan pemerintah. Pertimbangan ini juga akan disesuaikan dengan materi dan tujuan yang ingin dicapai.

Menurut Imran, Muhanniah dan Giono (2019), metode penyuluhan pertanian demplot, anjongsana, pelatihan, sekolah lapang, studi banding dan temu wicara secara keseluruhan berpengaruh signifikan dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan petani. Efektivitas metode penyuluhan pertanian berhubungan erat dengan penerapan teknologi, pertemuan rutin dan kegiatan demplot sangat efektif bagi petani untuk dapat menerapkan teknologi budidaya. Metode pelatihan, demplot dan temu lapang berpengaruh secara signifikan pada penyuluhan teknologi diseminasi (Mardiyanto, Samijan dan Nurlaily, 2020).

Hal ini dikarenakan pelaksanaan metode demonstrasi secara langsung dapat dilihat di lapangan secara nyata sehingga kegiatan demonstrasi tersebut lebih mudah diingat dan dipahami oleh petani. Petani langsung mempraktekkan berbagai

kegiatan demonstrasi yang dilakukan, sehingga pengetahuan maupun keterampilan yang didapat dari kegiatan demonstrasi khususnya demplot langsung dengan mudah diterima oleh petani. Petani lebih mudah memahaminya jika langsung melihatnya serta mempraktekkannya.

2.1.9. Media Penyuluhan

Media penyuluhan adalah suatu benda yang digunakan untuk memudahkan penyampaian materi kepada sasaran. Menurut Leilani, Nurmalia dan Patekkai (2017) media penyuluhan merupakan segala sesuatu yang berisi pesan atau informasi yang dapat membantu kegiatan penyuluhan. Media digunakan dalam rangka mengefektifkan penyampaian pesan pada proses komunikasi antara penyampai pesan dengan masyarakat sasaran penyuluhan.

Penggunaan media memberikan banyak manfaat seperti; mempermudah dan mempercepat sasaran dalam menerima pesan, mampu menjangkau sasaran yang lebih luas, alat informasi yang akurat dan tepat, dapat memberikan gambaran yang lebih kongkrit, baik unsur gambar maupun gerakannya, lebih atraktif dan komunikatif, dapat menyediakan lingkungan belajar yang amat mirip dengan lingkungan kerja sebenarnya, memberikan stimulus terhadap banyak indera, dapat digunakan sebagai latihan kerja dan latihan simulasi. Media juga berperan untuk memberikan rangsangan yang sama sehingga pengalaman dan persepsi yang terbentuk akan sama.

Beberapa hal yang diperlukan dalam pemilihan media penyuluhan yakni: tujuan perubahan, karakteristik sasaran, strategi komunikasi, isi pesan, biaya dan karakteristik wilayah (Leilani dkk., 2017). Media yang baik dapat membuat sasaran mendapatkan pengalaman belajar yang lebih sesuai dengan minat, kemampuan dan pengalaman sasaran.

Berikut jenis-jenis media penyuluhan berdasarkan bentuknya, yakni:

- 1) Benda sesungguhnya, yaitu sampel, model, spesimen, simulasi dll.
- 2) Tercetak, yaitu gambar, sketsa, foto, poster, folder, folder, peta singkap, kartu kilat, buku, majalah, brosur dll.
- 3) Audio, yaitu kaset, CD, MP3 dll.
- 4) Audio-visual, yaitu slide film, video, dll.

Jenis-jenis media penyuluhan berdasarkan kelompok sasarannya, yakni:

- 1) Massal, yaitu poster, film layar lebar, dan siaran pedesaan (TV, radio).
- 2) Kelompok, yaitu brosur, folder, folder, peta singkap, kartu kilat, slide, foto, papan tulis dll.
- 3) Individu, yaitu telepon, foto, gambar, folder dan folder.

Menurut Wibowo dkk (2023), media cetak yang paling efektif dalam kegiatan penyuluhan pertanian berdasarkan urutan tingkat ketertarikan responden adalah poster. Media audio-visual lebih efektif digunakan sebagai media pendamping dalam kegiatan penyuluhan dibandingkan dengan media visual (Yulida, dkk, 2017). Hal ini sejalan dengan penelitian Nurdiantini dan Qifary (2022) yang menyatakan media tercetak dan terproyeksi cukup efektif untuk digunakan pada kegiatan difusi informasi, namun media yang berpengaruh nyata terhadap efektivitas adalah media audio-visual. Hal ini terjadi karena media audio-visual dianggap lebih menarik dan komunikatif.

2.1.10. Volume Penyuluhan

Volume pelaksanaan kegiatan penyuluhan pertanian merupakan ukuran seberapa luas dan seberapa banyak kegiatan penyuluhan yang dilakukan dalam suatu periode waktu tertentu. Volume mencakup serangkaian aktivitas yang ditujukan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap petani dalam rangka meningkatkan hasil pertanian, kesejahteraan, dan keberlanjutan sektor pertanian. Parameter yang digunakan untuk mengevaluasi volume kegiatan penyuluhan meliputi jumlah program atau kegiatan penyuluhan yang diadakan, jumlah peserta atau petani yang terlibat, sejauh mana jangkauan geografis kegiatan penyuluhan, serta alokasi sumber daya yang digunakan dalam implementasi program-program penyuluhan. Evaluasi terhadap volume pelaksanaan kegiatan penyuluhan membantu dalam memahami sejauh mana aktivitas penyuluhan dilakukan, seberapa besar dampak yang dapat diberikan terhadap petani, dan sejauh mana dukungan bagi peningkatan sektor pertanian secara keseluruhan (Anwarudin, 2020).

2.1.11. Lokasi Penyuluhan

Lokasi pelaksanaan kegiatan penyuluhan pertanian adalah tempat atau wilayah di mana kegiatan penyuluhan dilakukan. Pemilihan lokasi ini menjadi sangat penting karena mempengaruhi seberapa efektif dan relevan pesan

penyuluhan bagi masyarakat petani yang menjadi sasarannya. Lokasi pelaksanaan ini bisa bervariasi tergantung pada jenis program, target audiens, dan tujuan dari kegiatan penyuluhan itu sendiri. Pemilihan lokasi pelaksanaan kegiatan penyuluhan pertanian harus mempertimbangkan karakteristik demografis, geografis, serta kebutuhan masyarakat petani di daerah tersebut. Hal ini membantu dalam menyediakan informasi yang relevan dan solusi yang sesuai dengan kondisi nyata yang dihadapi petani, serta meningkatkan efektivitas dan penerapan praktik pertanian yang diberikan (Safitri, 2021).

2.1.12. Waktu Penyuluhan

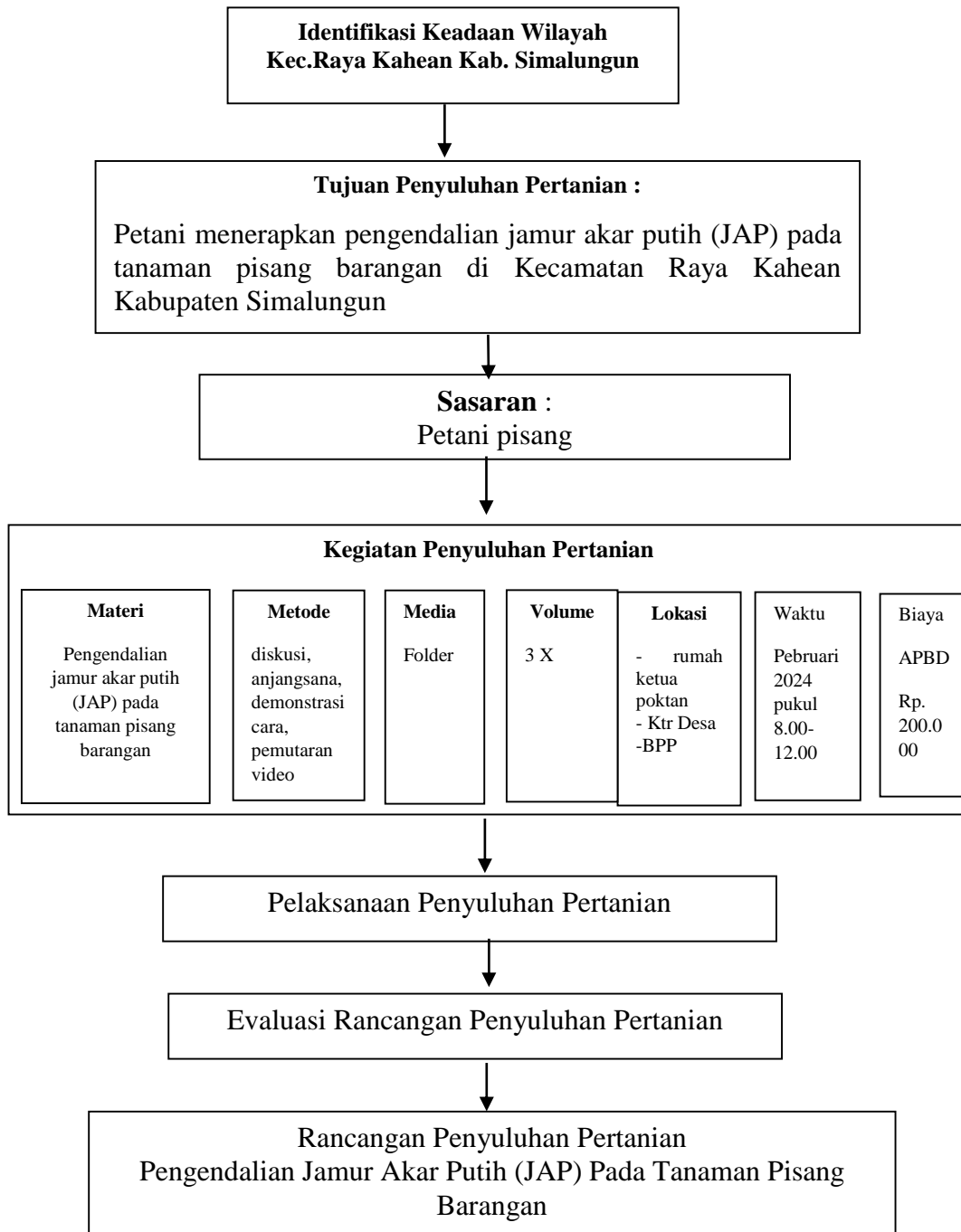
Waktu pelaksanaan kegiatan penyuluhan pertanian memiliki peran sentral dalam keberhasilan penyampaian informasi yang relevan kepada petani. Penentuan waktu harus memperhatikan siklus pertanian, terutama menjelang atau selama musim tanam, sehingga informasi yang disampaikan dapat segera diaplikasikan oleh para petani. Selain itu, penyesuaian waktu juga perlu memperhitungkan ketersediaan petani untuk berpartisipasi agar pesan penyuluhan dapat tersampaikan dengan efektif. Menghindari bentrokan dengan acara lain serta mempertimbangkan perubahan iklim dan musim turut menjadi pertimbangan penting. Jadwal penyuluhan yang tepat waktu memungkinkan penyampaian informasi yang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi aktual para petani, mendukung peningkatan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan dalam upaya meningkatkan hasil pertanian dan keberlanjutan sektor pertanian secara menyeluruh (Anwarudin, 2020).

2.1.13. Biaya Penyuluhan

Menurut Safitri (2020) biaya merupakan jumlah uang atau sumber daya yang dikeluarkan atau dikorbankan untuk mendapatkan suatu barang atau jasa atau untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Dalam konteks kegiatan penyuluhan pertanian atau bidang lainnya, biaya mencakup semua pengeluaran yang terkait dengan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi suatu kegiatan. Ini dapat melibatkan berbagai aspek, seperti gaji personel, transportasi, akomodasi, materi, peralatan, fasilitas, promosi, evaluasi, administrasi, dan berbagai kebutuhan pendukung lainnya. Biaya tidak hanya terbatas pada aspek finansial, tetapi juga mencakup pengorbanan sumber daya lain seperti waktu dan tenaga.

2.2. Kerangka Pikir

Kusmasutri (2019), rangka pikir merupakan konsep dari sebuah penelitian karena merupakan salah dasar dari jawaban sementara permasalahan yang diidentifikasi, oleh karena itu kerangka pikir merupakan salah satu bagian dari kajian teori yang sangat penting agar pelaksanaan penelitian berjalan sesuai dengan rumusan masalah khususnya tujuan penelitian.



Gambar 1. Kerangka Pikir